

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses alami yang terjadi dalam tubuh perempuan dan disertai dengan berbagai perubahan fisiologis, termasuk perubahan pada sistem reproduksi yang berperan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin. Namun, perubahan fisiologis tersebut dapat meningkatkan kerentanan ibu hamil terhadap penyakit menular seksual, seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), sifilis, dan Hepatitis B. Penyakit menular seksual pada umumnya ditularkan melalui hubungan seksual yang tidak aman, sehingga ibu hamil dengan riwayat hubungan seksual berisiko memiliki kemungkinan lebih besar untuk terpapar infeksi dan berpotensi menularkannya kepada janin selama masa kehamilan, persalinan, maupun menyusui (Paguyaman, 2024).

Salah satu penyakit yang memiliki risiko tinggi penularan dari ibu ke anak adalah sifilis. Ibu hamil yang terinfeksi dapat menularkan sifilis sejak awal kehamilan, terutama mulai minggu ke-12 ketika plasenta telah terbentuk, serta saat persalinan dan menyusui. Penularan ini dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, bahkan kematian pada bayi (Yanti, 2020). Melihat besarnya risiko tersebut, WHO (2025) merekomendasikan skrining sifilis pada semua ibu hamil untuk mencegah penularan vertikal. Pemeriksaan ini dilakukan sekali pada awal kehamilan dan diulang pada trimester kedua atau ketiga, terutama bagi ibu yang memiliki risiko tinggi (Ningsih et al., 2025).

Selain risiko penularannya yang tinggi, sifilis juga memiliki fase laten tanpa gejala yang dapat kambuh kembali, sehingga berpotensi menyebabkan sifilis kongenital. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi pada bayi, seperti kelainan tulang, gangguan pendengaran dan penglihatan, penyakit jantung, meningitis, hingga keterlambatan perkembangan (Meidina Putri Pitaloka, 2025).

Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan untuk menjalani pemeriksaan antenatal pertama, di mana pemeriksaan darah menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan penyakit menular. Pada trimester pertama, skrining perlu dilakukan saat kunjungan awal pemeriksaan kehamilan dengan tujuan mengetahui hasil laboratorium, apakah terdapat infeksi atau tidak. Jika

ditemukan adanya penyakit menular, maka perlu segera diberikan pengobatan atau tidak. Jika ditemukan adanya penyakit menular, maka perlu segera diberikan pengobatan agar tidak menular kepada janin (Pasaribu et al., 2024).

Menurut Data terbaru (WHO, 2024) menunjukkan bahwa IMS meningkat di banyak wilayah. Pada tahun 2022, Negara Anggota WHO menetapkan target ambisius untuk mengurangi jumlah infeksi sifilis pada orang dewasa hingga sepuluh kali lipat pada tahun 2030, dari 7,1 juta menjadi 0,71 juta. Namun, kasus sifilis baru pada orang dewasa berusia 15-49 tahun meningkat lebih dari 1 juta pada tahun 2022, mencapai 8 Juta. Peningkatan tertinggi terjadi di Wilayah Amerika dan Afrika.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia penyakit sifilis atau raja singa juga di laporkan meningkat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2016-2022). Dari 12 ribu kasus menjadi hampir 21 ribu kasus dengan rata-rata penambahan kasus setiap tahunnya mencapai 17.000 hingga 20.000 kasus. pengobatan pada pasien sifilis juga masih rendah. Pasien ibu hamil dengan sifilis yang diobati hanya berkisar 40% pasien. Sisanya, sekitar 60% tidak mendapatkan pengobatan dan berpotensi menularkan dan menimbulkan cacat pada anak yang dilahirkan (Kemenkes RI, 2023). Di Indonesia Sumatera utara berada pada peringkat kedelapan sebagai penyumbang kasus sifilis terbanyak yaitu dengan jumlah kasus 770, tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa sifilis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan dan pencegahan (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan data dari RSUD Haji Medan pada tahun 2025 (Januari - November) terdapat 400 ibu hamil melakukan pemeriksaan laboratorium. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82 ibu hamil melakukan pemeriksaan TPHA dan belum di temukan ibu hamil yang terdeteksi sifilis (Rekam Medik RSUD Haji, 2025)

TPHA (*Treponema pallidum* Haemagglutination Assay) merupakan pemeriksaan serologi untuk mendeteksi sifilis yang bekerja berdasarkan reaksi aglutinasi antara eritrosit domba berlapis antigen *Treponema pallidum* dengan antibodi spesifik dalam serum pasien. Pemeriksaan ini bertujuan mengidentifikasi keberadaan antibodi anti-*Treponema pallidum* dan memiliki keunggulan berupa sensitivitas dan spesifisitas yang tinggi, reproduibilitas yang baik, serta dapat

dilakukan secara otomatis. Hasil TPHA umumnya menjadi reaktif setelah sifilis primer berkembang dan cenderung tetap reaktif dalam jangka panjang meskipun kadar antibodi menurun pascapengobatan. Berdasarkan karakteristik tersebut, TPHA diakui sebagai *gold standard* dalam pemeriksaan serologis sifilis, khususnya sebagai tes konfirmasi, sehingga pemilihan metode ini dinilai tepat dan lebih andal dibandingkan metode serologis lainnya dalam mendeteksi infeksi *Treponema pallidum* (Sinaga et al., 2019).

Penelitian Sebelumnya yang di lakukan (Herlando et al., 2019) mengenai Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kotaraja Kota Jayapura Papua. Hasil dari 40 sampel serum ibu hamil diperoleh hasil reaktif Sifilis sebanyak 3 sampel (8%) dan non reaktif sebanyak 37 sampel (92%). Penelitian lain juga melaporkan bahwa pemeriksaan sifilis menggunakan TPHA didapatkan hasil non reaktif sebanyak 28 (93%) dan sampel reaktif sebanyak 2 (7%) (Sinaga et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Hasil *Pemeriksaan Treponema Pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA) Pada Ibu Hamil di RSUD Haji Medan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Gambaran Hasil Pemeriksaan *Treponema Pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA) pada ibu hamil di RSUD Haji Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran hasil pemeriksaan *Treponema Pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA) Pada Ibu Hamil yang melakukan pemeriksaan di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi hasil pemeriksaan *Treponema Pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA) pada wanita hamil, apakah menunjukkan hasil reaktif atau non reaktif.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pemahaman, informasi, dan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dipakai sebagai referensi untuk peneliti berikutnya.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pencegahan penularan sifilis dari ibu hamil ke janin melalui deteksi dini, sehingga infeksi dapat di ketahui secara cepat dan bayi tidak terinfeksi sifilis.